

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Dalam konteks penyelenggaraan ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tentunya tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUD NRI tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan di Indonesia dapat dikatakan berhasil jika tujuan dari pendidikan itu sendiri sudah jelas dan sudah ditempuh dengan tindakan-tindakan yang jelas pula. Namun yang terjadi adalah merosotnya mutu pendidikan di Indonesia, hal itu terlihat jelas dari kualitas siswa di sekolah-sekolah pada umumnya.

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja khususnya siswa seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak

milik orang, merampas, menipu, mencari bocoran soal ujian, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sudah menjurus kepada tindak kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sebenarnya paling besar memberi kontribusi terhadap situasi seperti ini. Masalah moral yang terjadi pada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru namun juga menjadi tanggung jawab seluruh pendidik.

Apalagi jika komunitas suatu sekolah terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan ras, berbagai konflik akan dengan mudah bermunculan. Jika kondisi semacam ini tidak diatasi maka akan timbul konflik-konflik yang lebih besar. Akibatnya masalah moral, etika akan terabaikan begitu saja.

Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia pada kenyataannya menjadi permasalahan yang klasik sampai saat ini. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam pendidikan, etika tidak hanya memberikan pengertian-pengertian yang baik dan salah satunya menurut nilai moral atau etika.

Pendidikan etika yang baik terdapat dalam agama karena nilai-nilai etika yang dipatuhi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari luar melainkan dari kesadaran sendiri, yang datangnya dari keyakinan sesuai dengan ajaran agama.

Padahal tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang mempunyai kepribadian, beretika, bermoral, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian tujuan pendidikan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya seperti yang disarikan dari UU No 20. tahun 2003, bab II, pasal 3, bahwa “manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, belum terwujud.

Untuk itu perlu ditanamkan sikap jujur, saling menghargai, bertoleransi dalam diri setiap siswa, karena sikap ini mempunyai dampak luas bagi kehidupan orang lain dalam masyarakat dan negara. Dampak yang luas dan serius ini dapat dirasakan sejak Juli 1997 hingga sekarang. Krisis yang berkepanjangan tersebut tidak hanya krisis moneter dan ekonomi saja, tetapi sudah menjadi krisis multidimensi, yaitu menyentuh banyak bidang, termasuk krisis kepemimpinan, kepercayaan, dan moral (Indah dkk, 2003:14). Sikap jujur, bertoleransi, berdisiplin akan menjadi budaya masyarakat bangsa apabila perilaku religius menjadi kebiasaan sehari-hari. Perilaku religius akan

mendekatkan insan manusia terhadap Tuhannya sehingga dapat meningkatkan iman dan takwa.

Pembelajaran PKn sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran PKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang memiliki mental yang kuat, dan nilai-nilai etika sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

Kansil (1994:35) menyebutkan bahwa:

PPKn adalah bidang studi yang disusun berdasarkan kurikulum 1994, yang merupakan aplikasi yang lebih dalam dari kurikulum pendidikan 1984, yang pada saat itu masih bernama Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Kedua bidang studi tersebut memiliki tujuan yang sangat identik dalam rangka pembentukan Etika yang sesuai dengan Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan pribadi yang terdidik secara etika yakni pribadi-pribadi yang mampu menyerap sekaligus melaksanakan hasil pertimbangan etika dan sekaligus memiliki kesadaran akan adanya prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan.

Melestarikan nilai luhur dan etika yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pribadi-pribadi yang terdidik secara etika misalnya adalah pribadi-pribadi yang memandang proses pemecahan masalah sama pentingnya dengan kehidupan etika mereka.

Dengan demikian, setelah peran pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) itu diberikan kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) khususnya dalam membina etika siswa,

siswa dapat menerapkannya dalam segi pengetahuan maupun dalam menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tersebut.

Inilah yang sebenarnya menjadi pokok permasalahan, etika yang diketahui dan dipahami siswa itu adalah etika yang berisikan nilai-nilai mengenai pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut dapat menjadi manusia yang memiliki etika yang berdasarkan pada Pancasila, yang pada akhirnya akan sesuai pengetahuan dengan apa yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Untuk mengetahui secara faktual dan informatif bagaimana perkembangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan bagaimana perkembangan pemikiran siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), ini dapat dilihat dari tingkah laku siswa di masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bahwa dalam pembelajaran PKn dalam membina etika siswa di SMA Negeri 17 Medan kurang diminati oleh siswa-siswi yang ada dalam sekolah tersebut. Karena terbukti bahwa dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 17 Medan banyak sekali siswa-siswinya yang melanggar peraturan, seperti contohnya: Melawan guru, bolos dari sekolah, membuang sampah sembarangan, dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul : “Peran Pembelajaran PKn Dalam Membina Etika Siswa Di SMAN 17 Medan Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terhadap terbentuknya Etika siswa
2. Peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terhadap terbentuknya Etika siswa
3. Upaya guru agar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat berpengaruh dalam terbentuknya Etika siswa
4. Respon siswa SMA Negeri 17 Medan TP.2011/2012 terhadap materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membina Etika siswa
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membina etika siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan kutipan diatas maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membina etika siswa?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membina etika siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

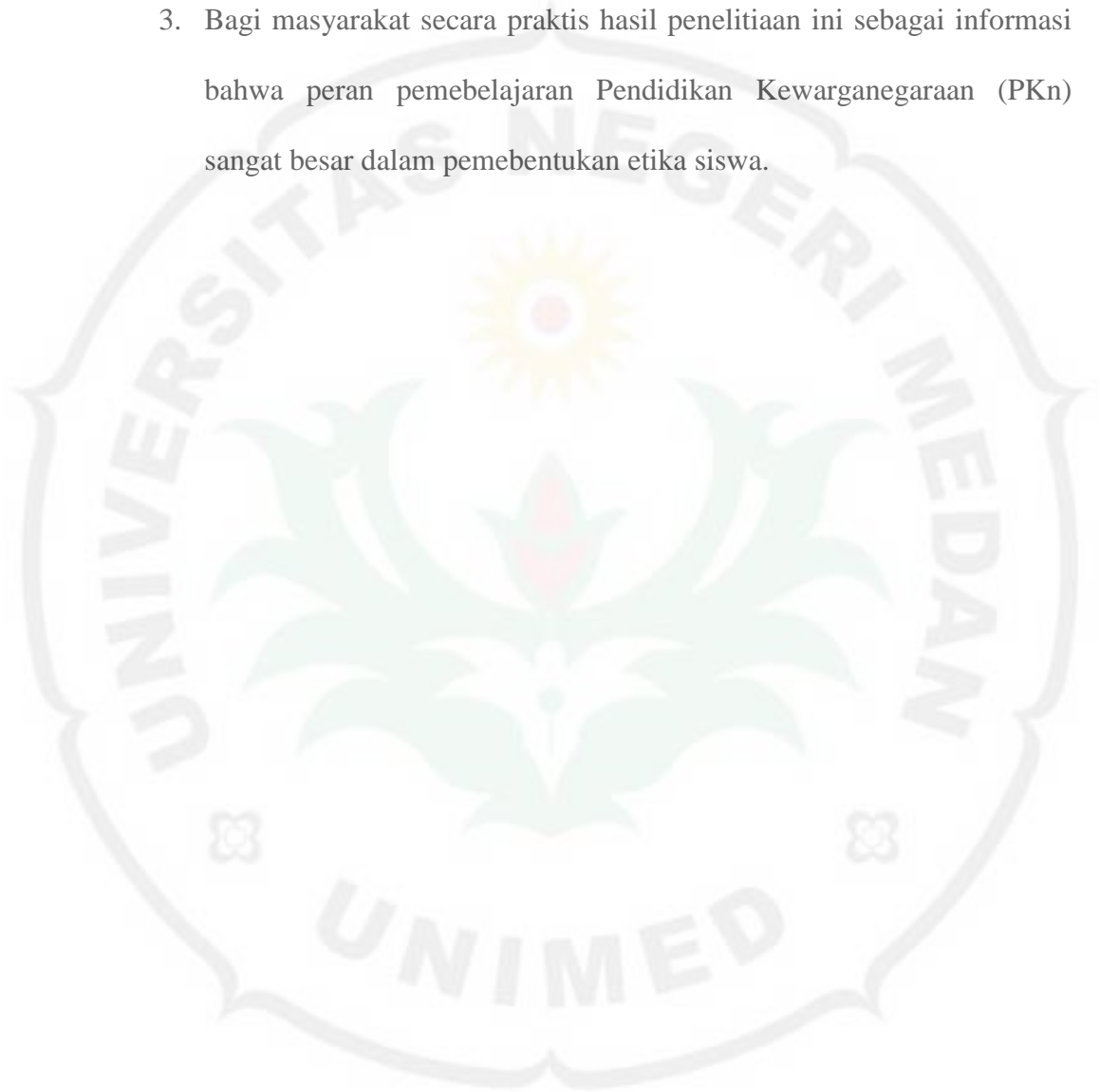
1. Untuk mengetahui peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membina Etika siswa
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membina Etika siswa.

F. Manfaat Penelitian

Sebagaimana lazimnya bahwa penelitian harus mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, maka dalam penelitian ini juga mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat menambah wawasan dan informasi peran guru-guru dan calon guru dalam membentuk etika siswa
2. Secara akademik untuk menambah keilmuan peneliti dalam hal pentingnya peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam pembentukan etika siswa.

3. Bagi masyarakat secara praktis hasil penelitian ini sebagai informasi bahwa peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat besar dalam pembentukan etika siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY